

BAB III.

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN PROF. DR. AZYUMARDI AZRA M.A

A. Riwayat Hidup Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A

1. Riwayat kelahiran

Azyumardi Azra lahir pada 4 Maret 1955 di Lubuk Alung, Sumatera Barat, dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang agamis. Ia besar di lingkungan Islam modernis. Tapi, ia justru merasa asyik dalam tradisi Islam tradisional. "Pengalaman keislaman saya yang lebih intens justru setelah saya mempelajari tradisi ulama dan kecenderungan intelektual mereka," ujarnya.

Anak ketiga dari enam bersaudara ini dibesarkan oleh ibu dan ayah. Ibunya mengajar sebagai guru agama. Ayahnya berprofesi sebagai tukang kayu dan pedagang (modal kecil), yaitu pedagang kopra dan cengkih. "Meski kehidupan kami dalam kondisi sulit, tapi ayah mau anak-anaknya harus sekolah," kata Azyumardi.

Mengenai kecintaannya kepada ilmu pengetahuan, Azyumardi mengakui. "Yang sangat berbekas dalam diri saya adalah ayah saya yang punya cita-cita agar anaknya sekolah semua. Padahal, ekonomi keluarga kami sulit. Saya tahu betapa sulitnya bagi beliau tapi anak-anaknya selalu didorong agar belajar, belajar," ujarnya dengan nada sendu.

Ayah dan ibu saya sadar benar bahwa menuntut ilmu itu warisan yang paling besar yang bisa diberikan kepada anak-anaknya. Orangtua saya selalu

berusaha mendorong sehingga alhamdulillah semua anaknya menjadi sarjana," tuturnya lagi.

2. Memasuki pendidikan

Ia memulai pendidikan formal sekolah dasar di sekitar rumahnya. Lalu, Azyumardi meneruskan pendidikannya ke PGAN Padang. Dari kecil, Azyumardi memang dikenal sebagai anak yang rajin dan pandai.

Bahkan ketika sekolah di PGAN Padang, teman-temannya sempat memberinya nama julukan "Pak Karmiyus". Pasalnya Pak Karmiyus adalah guru Aljabar dan Ilmu Ukur (sekarang matematika, *red.*). Bila Pak Karmiyus tidak hadir, maka teman-temannya sering meminta bantuan Azyumardi untuk menjelaskan mata pelajaran yang sama di depan kelas. Bak pepatah "*Kok kajadi mancik ketek-ketek alah bulek ikuanyo*". Yang artinya, kalau menjadi tikus sedari kecil sudah bulat ekornya. Maksudnya adalah apalagi seseorang akan maju tanda-tandanya sudah ada dan dapat dilihat sejak masih kecil.

Setamat PGAN (1975), Azyumardi sempat bersilang pendapat dengan kedua orangtuanya. Menurutnya, waktu itu orangtuanya menginginkan agar kuliah di IAIN Padang saja, sedangkan Azyumardi memilih kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Melihat kemauan keras anaknya, akhirnya Azyumardi diizinkan orangtua untuk berangkat dan hijrah ke Jakarta. Ia melanjutkan kuliah di Fakultas Tarbiyah, IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, Jakarta (1976).

Selama menjadi mahasiswa IAIN Jakarta, ia aktif dalam beberapa organisasi intra dan ekstra institut. Pernah menjadi ketua umum Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah (1979-1982). Juga, pernah duduk sebagai ketua umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat (1981-1982). Di tengah kesibukan belajar, ia menyempatkan diri bekerja sebagai wartawan majalah *Panji Masyarakat*, dari 1979 sampai 1985. Dan pernah mencoba menempuh karir di LRKN LIPI (1982-1983).

Setelah menyelesaikan kuliah S1 (1982), Azyumardi memperoleh beasiswa dari Fulbright Foundation untuk melanjutkan program S2 di Columbia University, New York, Amerika Serikat. Gelar MA diperolehnya pada 1988 dari Departemen Bahasa-bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah, di universitas tersebut.

Usai S2, seharusnya ia pulang ke Tanah Air karena tidak ada biaya untuk program selanjutnya. Karena memperoleh Columbia University President Fellowship, ia melanjutkan pada departemen sejarah. Dari jurusan ini ia memperoleh gelar M.Phil. kedua pada 1990. Sedangkan gelar doktor diraihinya dari Departemen Sejarah Columbia University, pada 1992. Ia menulis disertasi dengan judul, *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay Indonesia 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan diterbitkan dengan judul *Jaringan Ulama Timur Tengah*

dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Bandung: Mizan, cetakan ke-4, 1998).

Disertasi doktor yang relatif berat itu merupakan hasil penelitian di beberapa tempat, antara lain di Mesir, Belanda, dan Saudi Arabia. Penelitian itu, atas biaya Ford Foundation, menghabiskan waktu setahun.

Modal pengalaman wartawan memudahkan dia untuk menganalisis data dan mengorganisirnya menjadi tulisan disertasi. Sehingga setelah mengumpulkan data, dia menulis disertasi yang tebalnya 600 halaman relatif cepat, dari September 1991 sampai Juni 1992. Selain karena terbiasa menulis, ia bersungguh-sungguh dan tekun.

Usai program S3, Azyumardi diberi kesempatan lagi mengikuti program *post doctoral* di Oxford University selama setahun. Menurut Azyumardi, sepertinya semua sudah diatur Allah dengan rapi dan mulus.

"Tentang gelar master yang dua, itu karena pada awalnya saya mengambil kajian Timur Tengah. Itu merupakan spesialisasi karena di kajian Timur Tengah spesialisasinya tidak jelas. Lalu saya pindah ke jurusan sejarah. Ini juga terkait dengan beasiswa, untuk MA ini saya dapat beasiswa dari Fulbright, hanya sampai S2. Sedangkan S3 tidak ada, saya berarti harus cari sendiri, dan ternyata ada di Departemen Sejarah. Dan beruntung, saya dapat beasiswa lagi," urainya dengan wajah berbinar.

Memang, semua itu diraih Azyumardi melalui kerja keras penuh kesabaran. Dari awal, dia memang telah memasang tekad untuk

memanfaatkan setiap kesempatan dengan sebaik-baiknya. Agar hasilnya maksimal. Tak lupa ia sempatkan diri untuk selalu berdoa dan memperbaiki ibadah. Tapi, tetap saja peran Allah terasa sangat dominan dalam setiap kesuksesan itu. Sebab, sampai sekarang, ia merasa, apa yang ia dapatkan selalu jauh lebih dari yang ia duga dan rencanakan.

3. Mengarungi Keluarga

Setahun setelah menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Tarbiyah, tepatnya 13 Maret 1983, Azyumardi menyunting gadis pilihannya, Ipah Farihah, yang berasal dari kota hujan. Ipah lahir di Bogor 19 Agustus 1959, yang dikenalnya ketika menjadi aktivis kampus. Ipah adalah adik kelas Azyumardi di Fakultas Tarbiyah, dan pernah aktif di HMI Cabang Ciputat.

Ipah dikenalkan dan didorong oleh temannya untuk memilih Azyumardi. "Dia kan pintar, nanti minimal jadi rektor," begitu dorongan teman-teman itu. Tidak lama berhubungan dan saling mengenal, akhirnya mereka sepakat untuk membangun rumah tangga, tapi jalan menuju pernikahan itu tidaklah mudah. Dan, kini, ternyata apa yang dulu dikatakan teman Ipah terbukti. Dalam usia relatif muda, Azyumardi diangkat menjadi rektor di almamaternya, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

"Ya suami saya kan orang Minang. Pihak perempuan yang melamar, sedangkan saya orang Sunda yang melamar itu adalah laki-laki. Tarik ulur antara keluarga ini cukup lama," ujar Ipah menceritakan hambatan pernikahan mereka. "Akhirnya saya dilamar dengan diwakili. Ini jadi masalah karena

keluarga suami saya yang di Padang marah. Kami dimarahi, tapi setelah setahun dan saya punya anak, hubungan mulai pulih," lanjut Ipah mengenang

Dari pernikahan itu, keluarga Azyumardi-Ipah dikaruniai empat orang anak. Yaitu, Raushan Fikri Husada, Firman El-Amny Azra (keduanya lahir di New York), Muhammad Subhan Azra, dan Emily Sakina Azra.

Ipah merasakan bahwa suaminya adalah orang yang enak, suka berterus terang dan pemaaf, walau di awal pernikahan mereka sedikit ada masalah. "Kalau sekarang komunikasi lancar sekali dengan keluarga di Padang. Bbegitu pula dengan bantuan kami untuk adik-adik di pihak saya dan suami saya," tutur Ipah.

Dalam keseharian, Azyumardi adalah seorang ayah yang rajin mengasuh buah hatinya. Anaknya yang paling kecil lahir sebulan sebelum reformasi. Dan, menurut istrinya, dia adalah anak yang ditunggu-tunggu, karena satu-satunya putri setelah tiga kakaknya putra. Bagi Azyumardi dan istrinya, anak-anaknya adalah anugerah dan amanat Allah.

Bergantian dengan istrinya, Azyumardi harus mengasuh si kecil dan kadang juga melayani panggilan kakaknya yang masih duduk di bangku TK. "Saya mempunyai tugas yang sama dengan istri. Saling bekerja sama untuk membimbing dan mendidik anak-anak," tutur Azyumardi.

Ada yang menarik dari perjalanan hidupnya ketika Azyumardi menuntut ilmu di negeri Paman Sam itu. Sang istri juga dibawa serta. Namanya hidup di Amerika, jelas keluarga ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Mengharapkan dari gaji dan beasiswa saja tentu tidak cukup. Lalu mereka pun bekerja seperti kebanyakan mahasiswa Indonesia lainnya di sana.

Selama di New York, istrinya bahu-membahu mengatasi keuangan keluarga. Saat itu Ipah menjadi penjaga bayi (*babysitter*) sebuah keluarga keturunan Swiss. Walau mengaku bahasa Inggrisnya tidak begitu lancar, namun berkat kebaikan majikannya, Ipah banyak belajar dari keluarga itu. Sehingga, keluarga itu mempercayainya sampai si anak lancar berjalan. "Ini pengalaman yang menarik," akunya. Memang, uang beasiswa yang diberikan untuk suaminya tidak cukup untuk hidup berkeluarga di New York.

Sementara Azyumardi, selain terus belajar, ia juga ikut bekerja sebagai penjaga perpustakaan. Pilihan pekerjaan itu memang cukup menyenangkan, karena ia juga suka membaca. Dan itu sangat bermanfaat dalam menyelesaikan studinya.

Mengenai selera, Ipah mengatakan bahwa suaminya tidak begitu rewel. Dan ketika di negeri Paman Sam, suaminya mengaku, "Masalah selera walau saya orang Padang yang sering condong kepada makanan pedas tapi di sana tidak jadi masalah. Yang harus dijaga adalah halal. Di New York itu banyak makanan Indonesia, kalau dapat makanan Padang alhamdulillah. Tapi kalau tidak, ya saya juga tidak kesulitan," katanya memberi alasan.

Dalam menjalani hidup, pria berpenampilan sederhana ini mengaku tidak memiliki personifikasi idola. Ia hanya menjalankan prinsip hidup yang

dipilihnya, tanpa menentukan target yang akan dicapai. "Saya menjalani hidup seperti biasa, tidak ada yang istimewa," ujarnya.

4. Membimbing Anak

Setelah beberapa tahun mengarungi bahtera rumah tangga, keluarga Azyumardi-Ipah terus membimbing anak-anaknya untuk menjadi manusia yang bermanfaat. Caranya, dengan menumbuhkan minat baca kepada anak-anak.

Kegemaran membaca dan menuntut ilmu berusaha ditularkan oleh keluarga ini kepada anak-anaknya. Putra mereka yang pertama sudah memperlihatkan kecenderungan ke arah itu. "Bacaannya sekarang sudah banyak," timpal Ipah penuh semangat. Kalau ada peristiwa istimewa semisal hari ulang tahun atau meraih prestasi tertentu, maka sekeluarga pergi ke toko buku.

"Begitu juga dengan mainan. Kita memilih mainan yang mempunyai fungsi mendidik dan memperluas wawasan, semisal bacaan. Kita biasakan mereka gemar membaca atau mereka berprestasi, maka kita beri hadiah bacaan," urai Azyumardi lebih menjelaskan.

Untuk memacu semangat anaknya berprestasi, keluarga ini punya kiat. "Kalau mereka dapat nilai delapan, sembilan atau sepuluh, maka mereka langsung diberi uang. Agar, mereka bisa mengelola uang itu secara mandiri, nanti dihitung sendiri oleh mereka. Penghargaan lain adalah mengajak mereka

ke toko buku yang terdekat dan saya persilahkan mereka pilih sendiri buku yang disukai," katanya lagi meyakinkan.

Azyumardi sering khawatir dengan kebiasaan banyak keluarga yang memboroskan uang hanya untuk makanan tertentu agar bisa dikatakan modern. "Karena pengaruh televisi dan lain-lain, gaya hidup jadi berubah dan orang terpaksa mengikuti gaya itu. Orang rasanya *minder* kalau tidak mengkonsumsi makanan seperti McDonald's, Pizza Hut dan sejenisnya. Anak-anak kita yang dijejali iklan produk tersebut meminta orangtuanya membawa ke sana. Apalagi di lingkungan sekolahnya terjadi pembicaraan tentang hal itu, sehingga mereka mau tidak mau memaksa orangtua untuk juga membelinya," ujarnya prihatin.

"Gejala itu harus diwaspadai oleh setiap orang. Jarang keluarga di sini yang mewaspadai bahaya gaya hidup seperti itu. Mungkin didasarkan atas sayang sama anak, keinginan anak-anak untuk mencoba selalu dipenuhi sehingga menjadi kebiasaan, bahkan keharusan. Akibatnya anak terbiasa dengan kehidupan konsumtif."

Menurut Azyurmadi, walaupun orangtua mampu membeli, tapi gejala itu jangan dijadikan kebiasaan. "Orangtua harus mampu mendisiplinkan anak-anaknya, mungkin masih bisa ditolelir kalau hanya untuk mengenalkan, jangan sampai menjadi agenda hidup yang rutin," katanya mengingatkan.

"Pada keluarga saya, sedikit banyak kami mampu untuk itu. Tapi saya memberi kesadaran kepada anak-anak, bahwa kita harus membatasi diri dan

mengendalikan diri. Saya dan istri membatasi untuk menikmati hal-hal seperti itu," jelasnya tentang kiat hidup sederhana. "Apalagi sekarang banyak orang susah dan tetangga kekurangan. Daripada menghamburkan uang untuk makanan mahal, kan lebih baik digunakan untuk membantu sesama yang lebih memerlukan. Jadi harus ditumbuhkan sensitivitas dan dua anak saya yang sudah cukup besar bisa mengerti hal itu," lanjutnya meyakinkan.

Kesadaran akan pentingnya hidup sederhana dan mendahulukan kebutuhan intelektual tecermin sekali pada keluarga Azyumardi. Dia berusaha agar anak-anaknya, selain main juga mempunyai jadwal yang teratur dan terencana. "Kami hanya mengizinkan mereka main *vidio games* kalau libur, di luar itu tidak boleh. Mereka bisa menerima karena hari biasa bukan untuk bermain, tapi untuk belajar," jelas Azyurmadi.

Menurut Azyumardi, sering terjadi orangtua karena kasihan atau sayang kepada anak, lalu membebaskan begitu saja, tanpa jadwal dan kontrol. "Akhirnya anak terbiasa hidup tanpa disiplin dan berbahaya bagi perkembangan anak itu sendiri," ingatnya.

Sedang istrinya, yang waktunya terlibat lebih banyak dengan anak-anak, mengkhawatirkan tentang pergaulan dan bahaya obat-obatan. "Karena anak saya sudah menginjak remaja. Malah di sekolahnya ada beberapa anak yang terkena obat, setelah diselidiki rupanya ada yang memaksa dan mengancam agar anak itu minum dan mengkonsumsi narkotika. Sehingga untuk jaga-jaga kami menerapkan aturan, kalau keluar, dia harus tahu tujuannya. Malah, kalau

perlu nomor telepon temannya juga saya catat. Bukan hanya saya, tapi ibu-ibu di sekitar sini juga menerapkan hal yang sama," jelas Ipah.

"Walaupun dia di sekolah madrasah tapi masalah obat terlarang tetap mengkhawatirkan kami. Karena bisa saja si anak sudah tahu tidak boleh, tapi kalau dipaksa dan diancam, siapa yang menjamin?" tanyanya dengan nada khawatir. Untukantisipasi, selain mempertebal pengetahuan agama, maka Ipah sering menasihati anaknya kalau ingin main atau belajar ke rumah teman, jangan saat rumah kosong, yang tidak ada siapa-siapa atau hanya ada pembantu. Menurut Ipah, itu sangat rawan.

"Kami sendiri beruntung karena pegawai negeri yang jam kerjanya tidak sampai larit malam." Dengan jam kerja yang cukup longgar, Azyumardi-Ipah punya kesempatan untuk mendidik anak-anak mereka dengan pengetahuan agama setelah selesai shalat maghrib. "Setiap malam saya membimbing anak-anak untuk belajar Al-Quran. Kalau agak susah, biasanya suami saya turun tangan dan anak-anak patuh. Sekarang sudah banyak koleksi hafalan mereka, malah sudah ada surah-surah yang panjang," lanjut Ipah gembira.

Shalat berjamaah biasanya rutin mereka tegakkan, kecuali kalau Azyumardi ada acara penting di luar. Tapi menurut Ipah, anaknya yang sulung kini sudah bisa jadi imam untuk adik-adiknya. "Anak saya yang sulung itu sudah bisa jadi imam, dan sering membimbing adik-adiknya untuk shalat berjamaah. Shalatnya juga tidak pernah tertinggal, walau misalnya ia tertidur karena libur, begitu bangun maka cepat-cepat shalat. Kalau sedang main *vidio*

games di sini dengan teman-temannya, ketika waktunya shalat, ya mereka melakukan shalat. Alhamdulillah, ini mungkin didukung juga oleh sekolahnya yang merupakan sekolah binaan IAIN," urai Ipah berbinar.

5. Kembali Kepada Keluarga

Azyurmadi melihat bahwa gejala patologi sosial masyarakat yang ditandai dengan mudahnya publik mengamuk, marah, dan menjarah merupakan indikasi bahwa pembinaan keluarga selama ini terabaikan.

"Persoalan dalam masyarakat secara keseluruhan sangat kompleks. Masyarakat mudah mengamuk karena persoalan ekonomi, politik dan merosotnya otoritas pemerintah serta aparat keamanan. Utamanya karena faktor ketenteraman dalam keluarga yang jauh berkurang. Merosotnya keamanan dalam keluarga mungkin karena merosotnya ekonomi secara keseluruhan. Jadi, ini berpengaruh pada perkembangan anak. Apalagi bagi keluarga yang hidup secara konsumtif dan materialistik, maka akan menimbulkan krisis dalam keluarga itu," urai Azyumardi serius.

"Kalau dibandingkan dengan saya kecil dulu, memang zaman telah berubah dan gaya hidup jauh berbeda, pola konsumeristik dan materialistik tidak sedahsyat sekarang. Untuk itu kami meresponnya dengan berusaha menanamkan nilai agama sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak-anak. Hal-hal yang mendasar dalam agama seperti tauhid, membaca Al-Quran, fiqih, saya dan istri ajarkan sendiri. Begitu juga dengan akhlak, kami ajarkan langsung."

Azyumardi-Ipah mengakui tidak semuanya berjalan mulus, karena anak-anak mereka sedang berproses, adakalanya mereka lupa, nakal dan lalai. "Fungsi orangtua adalah selalu mendisiplinkan mereka, selalu mengingatkan mereka, karena anak-anak itu mempunyai kecenderungan untuk tidak teratur," kata Azyumardi.

Peran keluarga sebagai basis pembinaan moral diakui oleh Azyumardi sebagai hal yang vital. "Pada awalnya, anak-anak melihat nilai-nilai yang dipegang dan diterapkan orangtuanya. Setelah itu mereka meniru. Kalau ingin menanamkan akhlak mereka harus dimulai dari orangtuanya," lanjutnya.

Banyak orangtua, menurutnya, tidak mampu bersikap tegas dalam menerapkan aturan yang telah disepakati bersama, sehingga sering terjadi pelanggaran yang berujung pada kebebasan melanggar. Hal ini harus diatasi dengan kebiasaan untuk taat kepada aturan. Dalam praktiknya, menurut Ipah, suaminya sangat disiplin sekali. Selalu tepat waktu.

Hal ini mungkin dipengaruhi oleh beragamnya kegiatan yang ditekuni Azyumardi. Dengan kegiatan seabreg, maka kedisiplinan mengelola waktu merupakan kunci keberhasilan.

6. Ditunggu Tugas

Sekembali ke Indonesia, 1996, tugas-tugas keilmuan pun menunggu. Azyumardi disertai tugas sebagai wakil direktur Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM) di Jakarta.

Ia juga dipercaya menjadi dosen tamu pada University of Philippines (1997) dan Universiti Malaya (1997). Aktif sebagai anggota pada SC SEASREO (Southeast Asian Studies Regional Exchange Program) Toyota Foundation & The Japan Foundation (1998 sampai sekarang). Selain itu, ia termasuk salah seorang pengurus Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI), dan Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial (HIPIS).

Belum lagi genap setahun di PPIM, Prof. Dr. HM. Quraish Shihab, rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, kala itu, meminta Azyumardi terlibat dalam kepemimpinan IAIN. "Saya sempat menolak. Saya lebih senang menjadi *independent scholar*, menjadi pengamat atau peneliti saja. Saya beberkan sederet alasan, sampai sembilan poin, tapi tidak satu pun diterima Pak Quraish," jelas Azyumardi. "Tapi nggak tahulah, saya sebenarnya lebih senang begini ketimbang jadi birokrat, " tuturnya menanggapi tawaran tersebut.

Quraish Shihab berkeras meminta Azyumardi menduduki jabatan Pembantu Rektor I yang menangani masalah akademik. Setelah mempertimbangkan masak-masak, akhirnya dia terima kehormatan itu sebagai amanat yang harus dia jaga dengan penuh komitmen dan istiqamah. Lalu, ia diangkat menjadi Pembantu Rektor 1 sejak Februari 1998.

7. Jadi Rektor

Awalnya, semua itu di luar cita-cita dan kemauan Azyumardi. Tapi, akhirnya dia menjadi seorang birokrat di lingkungan IAIN. Ia harus menjaga amanat tugas di jalur birokrasi.

Pada 14 Oktober 1998 menjadi tahun yang cukup bersejarah bagi Azyumardi. Karena pada saat itulah, untuk pertama kalinya, ia dikukuhkan sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, menggantikan Quraish Shihab (yang bertugas sebagai Dubes RI di Mesir).

Untuk kedua kalinya, Azyumardi terpilih kembali menjadi rektor UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dalam pemilihan rector, ia mengungguli beberapa calon lainnya. Dan kini, 2002, ia juga ditugasi untuk menjadi Ketua Yayasan Wakaf Paramadina, yang sebelumnya dipegang oleh Prof. Dr. Nurcholish Madjid.

Kesannya, perjalanannya untuk menjadi orang nomor satu di IAIN Jakarta berjalan mulus dan lancar karena tidak diwarnai protes mahasiswa maupun staf pengajar di perguruan tinggi tersebut. Azyumardi dinilai memang pantas untuk menduduki jabatan itu.

Ia dipercaya menjadi pucuk pimpinan di IAIN Jakarta dalam usia yang relatif muda, bila dibandingkan para rektor sebelumnya. Namun pendidikan dan pengalamannya cukup mendukung keberadaannya sebagai rektor. Setidaknya dia memang tahu persis seluk beluk perguruan tinggi ini karena sejak mahasiswa ia sudah aktif di sini. Mungkin inilah salah satu contoh bentuk pencapaian yang hanya merupakan *by implication*, yakni merupakan

komitmen terhadap prinsip hidupnya semata. "Saya tidak berani bertepuk dada, dan hanya bisa mengembalikan semuanya kepada Dia Pengatur Segalanya," katanya merendah.

Dipilihnya Azyumardi sebagai rektor tentunya bukan tanpa alasan. Di lingkungan akademika IAIN Jakarta sendiri, Azyumardi selain dikenal sebagai seorang akademisi yang memiliki integritas keilmuan mumpuni, juga dinilai menjaga hubungan baik dengan sesama kalangan akademisi lainnya.

Di tangannya, IAIN Jakarta--yang populer disebut Kampus Pembaharu--memang belum banyak perubahan berarti. Hal ini dimaklumi, lantaran ia sendiri belum lama menjabat sebagai rektor. Namun begitu, menurut Azyumardi, bukan berarti pula dirinya tak punya obsesi untuk memajukan IAIN.

Malah sebaliknya di tangan Azyumardi tersimpan setumpuk gagasan besar agar citra IAIN sebagai institusi Islam bisa menjadi lokomotif pembaharuan, khususnya di bidang pemikiran Islam, baik di Indonesia maupun di dunia internasional, termasuk dunia Islam. "Untuk tahap ini, secara akademik saya sedang berupaya menghapus kesan dikhotomis antara ilmu agama dan ilmu umum, saya mencoba mengintegrasikannya," tukas Azyumardi.

Sebagai pemegang jabatan tertinggi di lingkungan IAIN Jakarta, ia membawa misi mengembangkan IAIN menjadi perguruan tinggi yang tidak hanya mengajarkan dan menjadi pusat pengembangan ilmu agama, tetapi juga ilmu humaniora, ilmu sosial, dan ilmu eksakta. Melalui konsep transformasi

atau konvensi, IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), diharapkan ketiga bidang ilmu tersebut akan dikembangkan di IAIN secara seimbang.

Dan, pada masa kepemimpinannya, status IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, secara resmi berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, sejak 20 Mei 2002.

Menurut Azyumardi, sebetulnya tidak mudah mengubah IAIN ke arah kawah candradimuka pembaharuan pemikiran Islam. Banyak hal yang harus terlebih dahulu dibenahi, misalnya sistem administrasi, orientasi materi perkuliahan maupun soal kesiapan SDM-nya.

Meski demikian, Azyumardi tampaknya masih menaruh optimis, karena kini SDM IAIN--terutama staf pengajarnya--sudah banyak lulusan S2 dan S3, dalam dan luar negeri. Kecuali itu, juga tak sedikit di antar mereka yang sudah menyandang guru besar. "Mudah-mudahan harapan untuk menciptakan lingkungan kampus yang lebih akademis dan intelektual ini tidak menjadi kendala bagi saya dalam melangkah," kata mantan aktivis mahasiswa ini, yakin.

Sebagai seorang akademisi, Azyumardi tidak hanya berkhidmat pada kehidupan sosial. Ia juga berkewajiban membimbing dan membina mahasiswa. Tugas ini membutuhkan jiwa pengabdian yang tulus dan murni, mengingat mahasiswa berada pada posisi yang strategis dalam masyarakat. Mereka adalah penyambung lidah rakyat terhadap pemerintahan, pengingat

gerakan moral, juga wadah pembelajaran politik masyarakat. Selain itu, yang terpenting mereka adalah penerus sekaligus harapan bangsa.

Dalam kapasitas sebagai rektor IAIN, Azyumardi tetap optimistis terhadap gerakan mahasiswa. Namun di sisi lain, ia menyayangkan banyaknya kalangan akademisi yang disebutnya sebagai *the best human recourses*, banyak yang terjun ke politik praktis. Karena, bagaimana pun obyektifitasnya masih sangat dibutuhkan di dunia akademis.

Dipandang dari sudut pendidikan, fenomena tersebut tidak menguntungkan. Menurut Azyurmadi, hak politik pribadi seseorang tidak harus diekspresikan dengan keterlibatan langsung dalam politik, masih banyak garapan kaum intelektual dalam pemberdayaan masyarakat.

8. Menulis

Azyumardi adalah tokoh pemikir yang tak pernah diam. Obsesinya yang besar untuk mengubah pemikiran Islam di Indonesia, telah pula ditorehkan melalui karya-karya geniusnya, baik dalam bentuk tulisan artikel dan esei yang dimuat di berbagai media massa maupun sejumlah buku yang pernah di terbitkannya.

Azyumardi mengakui, hingga tahun 1999 ini, sudah lebih 13 buku yang diterbitkannya--sebagian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Arab. Artikel substantifnya yang dipublikasikan secara internasional, antara lain, "Education, Law, Mysticisme; Constructing Social Realities", dalam Mohd. Taib Osman (ed.), *Islamic Civilization in the Malay World*, Kuala Lumpur &

Istanbul, Dewan Bahasa dan Pustaka & IRCICA, 1997; "A Hadhrami Religious Scholar in Indonesia: Sayyad Uthman", dalam U. Freitag & W.G. Clarence-Smith (eds.), *Hadhrami Traders, Scholars, and Statesmen in the Indian Ocean 1950-1960*, Leiden, E.J. Brill, 1977.

Pria serius dan punya rasa humor tinggi ini telah mengedit beberapa buku, antara lain, *Islam dan Masalah-Masalah Kemasyarakatan* (Pustaka Panjimas, 1983), *Perkembangan Modern dalam Islam* (Yayasan Obor Indonesia, 1985), *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Yayasan Obor Indonesia, 1984). Adapun karya terjemahannya, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi* (Pustaka Jaya, 1984) dan *Agama di Tengah Sekularisasi Politik* (Pustaka Panjimas, 1985).

Azyumardi juga menulis buku serius dari disertasinya, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung, Mizan, cet. ke-4, 1998), dan *Pergolakan Politik Islam* (Jakarta, Paramadina, 1996). Tahun 1999, Azyumardi menerbitkan enam buku terbarunya sekaligus, dan diluncurkan pada 21 September 1999. Keenam buku itu adalah *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, *Esei-esai Intelektual Muslim & Pendidikan Islam* (Ciputat, Logos), *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta, Rajawali Pers), *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta, Paramadina), *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan* dan *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan* (Bandung, Rosdakarya—buku

terakhir ini terpilih sebagai buku terbaik bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial, Yayasan Buku Utama 1999.

Pada 2000, ia menerbitkan dan meluncurkan buku kumpulan wawancaranya di beberapa media massa nasional dan internasional, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Bandung, Mizan)—lima buku terakhir diedit oleh Idris Thaha.

Saat ini, ia sedang menyiapkan tiga manuskrip bukunya berbahasa Inggris, yang sudah siap dicetak sebuah penerbit Singapura. Ketiganya berjudul *Islam in Indonesia: Continuity and Changes in Modern World*; *Islam in Malay-Indonesian World*; dan *Islam, Ulama and the State System*.

Pada 2002, ia kembali menerbitkan dan meluncurkan buku-buku terbarunya berikut. Antara lain; *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama); *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*; *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat* (Jakarta, Penerbit Buku Kompas); *Menggapai Solidaritas: Tensi antara Demokrasi, Fundamentalisme, dan Humanisme* (Jakarta, Pustaka Panjimas); *Konflik Baru Antar-Peradaban: Globalisasi, Radikalisme, dan Pluralitas* (Jakarta, Rajawali Pers);—semua buku ini diedit juga oleh Idris Thaha; *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, diterbitkan Mizan, Bandung—yang diterjemahkan oleh Iding Rosyidin Hasan dari makalah-makalah berbahasa Inggris.

Pada 2003, ia kembali menerbitkan buku barunya--buku terjemahan yang berasal dari tesis MA-nya di Colombia University, 1988. Buku berjudul *Surau: Pendidikan Islam Tradisional di Tengah Modernisasi dan Transisi* (Ciputat, Logos Wacana Ilmu), ini mengulas dan menganalisis tentang surau di Sumatera Barat. Buku yang juga diedit Idris Thaha ini dilengkapi dengan beberapa tulisan baru yang mengaitkan *surau* dengan fenomena munculnya pesantren di ranah Minang.

Malah di sela-sela kesibukannya sebagai rektor, ia masih produktif menulis--selain tentunya aktif menghadiri berbagai seminar di tingkat nasional maupun internasional. "Menulis bagi saya sebagai suatu keharusan." Karena dengan itu, tak berlebihan sekiranya Azyumardi dikenal di tingkat nasional tetapi juga internasional.

Kemampuannya menulis sejarah--khususnya perkembangan Islam--dengan data padat dan valid sudah teruji. Menurut seorang sumber, bahkan orang sekaliber Taufik Abdullah memuji bakatnya di bidang itu. Tetapi seringkali, konon, ia menolak disebut sebagai sejarawan. Agaknya ini sangat beralasan.

Lukisan sejarahnya tak sekadar kisah kronologis yang kering dari tafsir atas setiap makna kejadian. Setidaknya pada beberapa bukunya terlihat betapa ia mampu dengan baik menghadirkan analisis menarik atas berbagai peristiwa sejarah. Sejarah kemudian menjadi tak sekadar kisah catatan atas lipatan

waktu. Melainkan juga makna-makna yang memiliki signifikansi bagi upaya memproyeksi masa depan.

Sebenarnya, dunia tulis-menulis dikenal Azyumardi sejak mahasiswa. Sebelum lulus dari IAIN Jakarta, Azyumardi telah terjun di dunia jurnalistik, yaitu menjadi wartawan pada majalah *Panji Masyarakat*. Di majalah inilah, ia berkenalan dan mempertajam dunia pemikiran Islam.

Di bidang jurnalistik, Azyumardi termasuk penulis yang produktif. Sampai saat ini, dia masih punya agenda khusus, paling tidak, dalam sehari, ia harus menulis. "Itu membutuhkan disiplin sebab seharian menulis di kamar juga membosankan," ujarnya menjelaskan.

Dan, ketika menjadi dosen di almamaternya, tradisi tulis-menulis itu terus diasah, dan semakin tajam. Selain menekuni pekerjaan sebagai dosen, ia juga menjadi anggota Dewan Redaksi Jurnal *Ulumul Quran, Islamika*, dan Editor-in-Chief *Studia Islamika*.

9. Pengalaman Keagamaan

Sebenarnya pengalaman keagamaan Azyumardi ketika kecil tergolong miskin atau bahkan kering. Ini tidak terlepas dari kondisi lingkungan keagamaan tempat dia lahir dan dibesarkan. Ia lahir dari keluarga Minang yang kuat selalu kemuhammadiyahannya. Seperti kita ketahui, Muhammadiyah adalah kelompok modernis yang, dalam istilah dia, sangat menonjol kesahajaannya dalam beragama. Dalam tradisi Muhammadiyah, takhayul, bid'ah, dan khurafat ditentang keras. Akibatnya, berbeda dengan

kalangan Nahdlatul Ulama, warga Muhammadiyah cenderung kurang apresiatif terhadap ibadah ritual.

Kebetulan pula dia berbeda dengan orang-orang Minang pada umumnya. Menurut tradisi, anak-anak Minang mendapatkan pendidikan agamanya di surau atau di langgar. Khususnya anak lelaki, setiap hari mereka mesti pergi ke surau, menginap di sana untuk belajar mengaji dan shalat. Sedangkan dia tidak. Pelajaran agama dia terima dari ibunya sendiri, di rumah. Ibu lulusan madrasah *Al-Manar*, sekolah yang juga didirikan kalangan modernis Sumatera Barat, yang terang-terangan dipengaruhi oleh gerakan pembaruan Rasyid Ridha dari Mesir, yang lagi-lagi terkenal sangat bersahaja dalam beragama.

Suasana keberagaman seperti itu terus berlanjut sampai dia pindah ke Jakarta untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Di IAIN Jakarta, dia aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), organisasi kemahasiswaan yang juga tidak menekankan pengalaman ibadah ritual. Jadi, pengalaman keagamaan dia sejak kecil hingga beranjak dewasa memang sangat bersahaja, kering, jauh dari pernak-pernik yang mengesankan.

10. Menjadi Tradisionalis

Barulah ketika dia menempuh pendidikan pasca sarjana, untuk meraih gelar MA dan Ph.D., dia merasakan ada perubahan yang cukup besar dalam pengalaman keagamaan dia. Yaitu ketika dia mendalami Islam bukan dengan pendekatan dogmatis, tetapi historis. Konsentrasi studi saat itu memang

sejarah Islam, lebih khusus lagi mengenai tradisi ulama. Ia sangat tertarik dengan kecenderungan para ulama yang sufistik. Sejak itulah dia mulai banyak mempelajari ilmu tasawuf dan menemukan keasyikan sendiri di sana.

Kecenderungan keagamaan dia pun bergeser. Kalau dulu begitu bersahaja, kering, sebagaimana umumnya tradisi kaum modernis, dia kini merasa lebih bisa mengapresiasi tasawuf beserta amalan-amalannya yang sangat berwarna. Dia bahkan meyakini bahwa betapa pentingnya tasawuf itu bagi kehidupan ini. Akibatnya, tidak jarang dalam seminar-seminar atau forum-forum diskusi, teman-teman dari kalangan Muhammadiyah terheran-heran melihat corak pemikirannya yang mungkin mirip-mirip NU.

11. Vidio Sejarah

Dengan pemahaman keagamaan seperti itu, pada 1991, dia berkesempatan mengunjungi Arab Saudi. Satu hal yang sangat berkesan sesampainya dia di sana ialah munculnya keharuan dalam dirinya. Dia menyadari di tempat yang dia injak itulah Rasulullah pernah bersusah payah menegakkan Islam. Semua kenangan itu seolah menjelma menjadi sebuah buku, film, atau video, memperlihatkan bagaimana Rasulullah dan para sahabat berjuang mengadakan pencerahan di tengah-tengah masyarakat jahiliyah. Sejarah pertumbuhan Islam yang telah dia pelajari seakan hidup kembali dalam rangkaian-rangkaian kisah yang sangat nyata.

Dia juga bisa membayangkan bagaimana suasana dan keadaan abad ke-17, ketika para ulama Indonesia mulai berdatangan dan belajar di sana. Dalam

keadaan yang penuh keterbatasan, jauh berbeda dengan sekarang yang serba mudah, mereka berjuang menimba ilmu agama untuk kemudian kembali menyebarkannya ke Indonesia. Untuk sampai ke Makkah saja mereka harus melalui perjalanan laut berbulan-bulan. Tidak sedikit yang tidak sempat sampai ke Tanah Suci karena keburu wafat di tengah perjalanan. Sungguh perjalanan pencarian ilmu yang sangat berat. Saat itulah dia merasakan betapa yang telah dia lakukan selama ini tidak ada apa-apanya. Mereka, para ulama pendahulu kita, sungguh luar biasa.

Ketika melihat *Al-Masjid Al-Haram*, Ka'bah, bukit Uhud, dan lokasi jejak-jejak sejarah lainnya, dia merasakan kesedihan yang sangat, kecuali keasyahduan yang dalam. Melihat jejak-jejak sejarah, seakan-akan melihat lintasan perkembangan Islam yang hidup.

Ya, betapa gerakan pembaruan Wahabi di Arab Saudi begitu bersahaja dalam memandang ajaran agama telah membuat kita kehilangan bukti-bukti sejarah yang begitu penting dan banyak. Barangkali yang tertinggal hanya masjid-masjid dan Ka'bah, sementara yang lainnya harus dimusnahkan dengan alasan menghindari bid'ah dan khurafat. Tidak ada lagi bekas tempat Rasulullah dibesarkan oleh pengasuhnya yang penuh kasih, Halimatus Sa'diyah. Tidak ada lagi kuburan para sahabat yang begitu besar jasanya bagi perkembangan Islam. Tidak ada lagi situs-situs yang kita butuhkan untuk merekonstruksi sejarah permulaan Islam. Sungguh suatu hal yang amat menyedihkan.

12. Neosufisme

Pandangan keagamaan yang lebih apresiatif terhadap ritual ibadah dan diwarnai dengan tasawuf ternyata memang lebih semarak dan kaya. Dalam menjalani kesibukan sehari-hari, misalnya, dia senantiasa berupaya melaksanakan prinsip-prinsip *qanâ'ah*--sikap merasa puas dan sudah cukup dengan apa yang ada-sabar, tanpa harus menjadi pasif alias tetap melaksanakan aktivitas sebaik-baiknya. Aktivisme tetap kita pegang, sementara *qanâ'ah* kita butuhkan sebagai pengimbang agar kita tidak *ngoyosehingga* akhirnya stres.

Azyumardi juga sangat percaya kepada takdir. Bahwa perjalanan hidup kita tidak bisa direncana-rencanakan karena Allah jualah yang menetapkan semuanya. Yang bisa kita lakukan, paling-paling, adalah melakukan apa yang sudah menjadi tanggung jawab kita dengan sebaik-baiknya. Itu saja. Dia yakin betul, kalau prinsip itu kita jalankan, insya Allah hasilnya baik. Allah Mahaadil.

Makanya, setiap kali dia ditanya bercita-cita apa, pasti selalu menjawab, "Tak punya cita-cita apa pun." Dia hanya melakukan apa yang menurut dia baik dengan sebaik-baiknya. Selebihnya, dia serahkan kepada Allah.

Bagi Azyumardi cita-cita bukanlah hal krusial dalam hidup. Lebih-lebih bersifat obsesi. Baginya, prinsip hidup lebih penting daripada cita-cita. Karenanya, bekal perjalanan hidupnya adalah komitmen dalam menjalankan prinsip: Apa yang dikerjakan hari ini lebih baik dari kemarin. Dalam

berprinsip, Azyumardi agaknya ingin meneladani hadis Nabi Muhammad Saw.

Dengan menjalankan prinsip sebaik-baiknya, maka pencapaian terhadap sesuatu hanyalah merupakan implikasi dari komitmen tersebut. Bukan merupakan suatu keinginan. Dengan demikian, tidak mengherankan jika Azyumardi, yang mengaku tidak punya cita-cita ini, justru menjadi figur yang dicita-citakan seseorang.

Itulah prinsip Azyumardi, dalam pemahaman dia, yang disebut *tawakkul*--diindonesiakan menjadi tawakal--dalam Islam. Tawakal bukan berarti pasrah kepada Allah tanpa mempedulikan sunnah-Nya. Tawakal itu adalah *trust in God*, percaya bahwa Allah pasti memberikan yang terbaik selama kita berbuat yang terbaik. Maka orang-orang yang bertawakal pasti selalu berusaha melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.

Keyakinan itu dia ekspresikan dengan zikir *bismillâhi tawakkaltu `alâ Allâhi lâ haula wa quwwata illâ billâhi*--dengan nama Allah aku bertawakal kepada-Nya, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin-Nya--yang selalu dia ulang-ulang dalam berbagai kesempatan seakan telah menjadi pegangan. Dengan kalimat *tawakkaltu* itu dia selalu merasa lebih yakin, merasa mendapatkan kekuatan lebih dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada.

Azyumardi juga meyakini perlunya sikap *uzlah*, pengasingan diri, bagi setiap pribadi Muslim di zaman modern ini. *Uzlah* itu tidak berarti kita harus

memencilkan diri dari kehidupan ramai, ke tengah hutan atau tempat sepi lainnya, dan melupakan dunia ramai. Bukan. Tetapi lebih tepat kita artikan sebagai upaya mengambil jarak, secara nilai, dari kehidupan dunia sehingga kesucian rohani kita tetap bisa dijaga dari pengaruh-pengaruh yang merusak. Kalau sudah *uzlah*, ya *uzlahnya* dalam masyarakat ramai. Karena di situlah terdapat kesimpangsiuran nilai, yang satu sama lain lebih sering tidak cocok.

Misalnya nilai-nilai konsumerisme yang menggoda kita setiap hari. Sejak menjadi rektor IAIN Jakarta, dia dan istri selalu saja mendengar saran agar mau berpakaian begini, seharga ini, mengubah penampilan, supaya terlihat lebih elite, dan seterusnya. Dia tidak pantas lagi mengenakan batik seharga Rp 75.000, kata mereka, minimal Rp 500.000. Berbahaya sekali, bukan?

Tanpa *uzlah*, kemungkinan dia terperosok. Dan tidak mustahil asal-muasal rusaknya pribadi dan masyarakat kita karena ketidakmampuan melakukan *uzlah* terhadap godaan-godaan materialisme seperti itu. Kita terdorong untuk melakukan korupsi, menghalalkan segala cara, guna memenuhi kebutuhan sesaat. Itulah perlunya sikap *uzlah*. Dengan sikap itu, Azyumardi bisa tetap bertahan meski godaan-godaan seperti itu semakin gencar.

Pandangan hidup itu, dalam berbagai tulisannya, dia sebut dengan istilah *neosufisme*. Tasawuf yang tidak membuat kita asyik dengan kehidupan

keakhiratan semata, tapi justru mendorong kita lebih aktif meraih sukses di dunia modern yang supersibuk ini.¹

B. Pemikiran Prof. DR. Azyumardi Azra M.A tentang Modernisasi Pendidikan Islam.

Untuk mengembalikan kejayaan peradaban Islam, Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Prof Dr Azyumardi Azra, menyatakan, kemajuan ilmu pengetahuan Muslim di dunia tergantung sistem pendidikan yang kemudian mengikuti transmisi dan implantasi pengetahuan secara holistik. *“Sistem pendidikan Islam sebaiknya berdasarkan pengetahuan agama, tapi pada saat yang sama berisi ilmu pengetahuan,”* jelasnya.²

Gagasan program modernisasi pendidikan Islam mempunyai akar-akarnya dalam gagasan tentang “modernisme” pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA antara lain :

1. Pendidikan Agama Harus Rasional dan Toleran

Berikut petikan wawancara Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA dengan Ulil Abshar-Abdalla dari Kajian Islam Utan Kayu (KIUK) yang disiarkan jaringan Radio 68 H pada Kamis, 25 Juli 2002

Islam yang ingin kita kembangkan adalah Islam yang kompatibel dengan modernitas. Karena, kalau kita berbicara masalah modernitas, maka syaratnya

¹ www.azyumardiazra.com. *Memahami Azyumardi Azra. Oleh Idris Thaha*

² www.islam-moderat.com

adalah memiliki rasionalitas, demokratis dan toleran terhadap perbedaan, berorientasi ke depan (future oriented) dan tidak backward looking (melihat ke belakang). Inilah yang menjadi ciri modernitas. Jadi model keislaman seperti inilah yang seharusnya kita kembangkan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Kebijakan konvergensi yang diambil Departemen Agama (Depag) dengan memperkecil perbedaan antara pola pendidikan di lembaga umum dan lembaga agama awalnya direspons pendidikan Islam secara malu-malu kucing. Atau meminjam istilah Karel Steenbrink: “menolak sambil mengikuti.” Pendidikan Islam pada akhirnya juga melakukan proses adaptasi dengan mengembangkan sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih permanen dan sistem klasikal. Pada titik inilah, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, Prof Azyumardi Azra, menekankan bahwa perubahan bentuk dan isi pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa melepaskan diri dari tuntutan zaman. Bagi Azyumardi, lembaga pendidikan Islam harus memiliki visi keislaman, kemoderenan dan kemanusiaan agar compatible dengan perkembangan zaman.

Saat ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan berat. Dunia pendidikan Islam juga dituntut untuk memberikan kontribusi bagi kemoderenan. Sebagai penggelut bidang ini, bisakah Anda secara ringkas menggambarkan keadaan (state of affair) pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini?

Kalau dilihat dari konteks pengantar Anda, bahwa pendidikan Islam harus memberikan kontribusi bagi kemoderenan, maka menurut saya, dalam sepuluh atau lima belas tahun belakangan ini, state of affair atau keadaan pendidikan Islam terlihat lebih baik. Karena apa? Sebab pada tingkat dasar, menengah, sampai perguruan tinggi, pendidikan Islam semakin include atau masuk dalam mainstream pendidikan. Kita lihat misalnya, tingkat madrasah sekarang ini, sejak ibtidaiyah sampai aliyah, sudah mengikuti kurikulum nasional. Dengan demikian, aliyah tidak lagi khusus mengaji atau mendalami masalah-masalah keagamaan sebagaimana dulunya. Namun, sudah ada madrasah yang sudah mendirikan jurusan IPA, sosial, vocational, keterampilan dan lain-lain, di luar keberadaan madrasah khusus keagamaan.

Nah, perkembangan modernisasi pendidikan Islam yang telah dicanangkan sejak Menteri Agama Prof. DR. Mukti Ali sampai sekarang ini sudah terjadi. Dengan masuknya pendidikan agama/madrasah ke dalam mainstream, anak-anak bangsa yang belajar di madrasah kemudian menjadi lebih terdiversifikasi dan mereka tersiapkan untuk menjadi calon-calon ilmuwan, selain menjadi calon-calon ulama melalui program aliyah khusus. Perkembangannya kemudian, terjadilah keragaman. Dan keragaman ini tentu sangat penting bagi umat Islam, karena tendensi globalisasi —mau tidak mau— menuntut terjadinya diversifikasi dan diferensiasi keilmuan, struktural dan lain-lain. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional. Dan keragaman-keragaman yang ada itu,

diharapkan memberikan respon terhadap keragaman yang terjadi di dalam bidang kehidupan ini, termasuk pada bidang sains dan teknologi.

Kalau begitu, sedikit banyak, pendidikan Islam di Indonesia sudah dapat memenuhi tuntutan tradisi dan kemodernan sekaligus?

Ya, saya kira, begitu. Penting ditekankan, meskipun madrasah aliyah ada yang berprogram umum IPA dan IPS, inti atau core yang melandasi pengajaran dan pembelajaran di situ, tetap ilmu-ilmu Islam.

Bila berbicara tentang modernisasi pendidikan Islam, apa sih prototipe ideal pelajar muslim?

Saya kira, produk akhirnya adalah orang yang di dalam dirinya terintegrasi keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan. Itu yang menjadi tiga kata kunci. Sebab, walau bagaimana pun, mayoritas masyarakat Indonesia muslim, tentu saja Islam menjadi part of parcel atau bagian integral dari paket kehidupan mereka. Oleh karena itu, sulit mengingkari kenyataan bahwa Islam selalu mewarnai mereka. Untuk itulah nilai-nilai keislaman perlu kita kembangkan dalam diri para pelajar ini.

Tentu saja Islam yang ingin kita kembangkan adalah Islam yang kompatibel dengan modernitas. Karena, kalau kita bicara masalah modernitas, maka syaratnya adalah memiliki rasionalitas, demokratis dan toleran terhadap perbedaan, berorientasi ke depan (future oriented) dan tidak backward looking (melihat ke belakang). Inilah yang menjadi ciri modernitas.

Jadi model keislaman seperti inilah yang seharusnya kita kembangkan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Apakah cita-cita itu berkembang dalam lembaga yang Anda pimpin (UIN)?

Saya kira, model keislaman itu sudah berkembang. Sebagaimana kita tahu, IAIN yang kompatibel dengan modernitas itu sudah dikembangkan sejak masa (alm) Prof. Dr. Harun Nasution yang sangat menekankan masalah rasionalitas di dalam beragama. Jadi, keislamannya tidak sekedar mengikut (taklid, Red) atau lebih didorong sikap emosional. Islam yang dikembangkannya adalah Islam yang rasional, juga yang non-mazhabi atau tidak cupet. Dulunya, kecenderungan keberagamaan masyarakat kita — katakanlah pada masa pra-kemerdekaan hingga awal-awal kemerdekaan— lebih bersikap mazhabi atau fiqh-oriented dan berpegang pada fanatisme kemazhaban.

Ada yang mengatakan akomodasi terhadap mata pelajaran umum berekses pada terpinggirkannya pendidikan agama. Sementara di pihak lain, ada juga yang berpendapat bahwa pendidikan Islam harus diselaraskan dengan perkembangan pendidikan modern. Bagaimana menurut Anda?

Dua pendapat tentang pendidikan Islam ini, sudah klasik terdengar. Dalam menyikapi itu, masyarakat kita terbagi menjadi dua kubu: pendapat pertama sangat menekankan pendidikan agama, dan kedua, berpendapat bahwa lembaga pendidikan Islam harus merespon kemajuan ilmu dan teknologi. Kita

tekanan bahwa pendidikan agama memang sangat penting. Selama ini, di lingkungan perguruan tinggi Islam semacam IAIN atau UIN, memang mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih jurusan apa pun, baik murni agama semacam al-akhwal al-syahsiyah dan tafsir-hadits maupun jurusan-jurusan umum semacam IT (informasi dan teknologi), ekonomi dan lain sebagainya.

Menurut saya, soal pendidikan agama bukan hanya tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan Islam, tapi lebih utama adalah tanggung jawab keluarga. Ini sangat penting. Oleh karena itu, saya kira tidak mungkin kita mengharapkan pendidikan agama hanya diselenggarakan di sekolah. Sebab seberapa pun diberikan oleh sekolah, hal itu tetap tidak memadai. Karena itu, pendidikan agama pertama kali harus dimulai dari rumah dan masyarakat atau komunitas masing-masing. Sekolah hanya menambahi, kecuali bagi mereka yang murni belajar agama.

Jadi pendidikan agama yang primer adalah keluarga, dan kemudian baru sekolah?

Ya, sekolah hanya sekunder, karena sebagian besar waktu anak-anak dihabiskan dalam keluarga. Segala perilaku dan cara berfikir dalam keluarga, baik secara eksplisit maupun implisit, merupakan pendidikan agama. Memberi teladan atau uswah hasanah termasuk pendidikan agama. Oleh karena itu, saya kira masyarakat kita sering salah kaprah: bila anak sudah di sekolahkan di sekolah agama, seolah tugas pendidikan agama sudah selesai.

Akibatnya, selalu saja muncul tuntutan di masyarakat agar jam pendidikan agama ditambahkan. Hemat saya, walaupun pendidikan agama ditambahkan sementara keluarga tidak menjalankan fungsinya, tetap akan percuma.

Kemudian, sementara ini paradigma yang mau kita kembangkan di IAIN dan UIN, secara umum bertujuan agar mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi Islam juga mengetahui dan memiliki kompetensi di dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan modern sciences. Dulu kita memiliki orang semacam Ibnu Sina dan al-Khawarizmi. Mereka pakar dalam ilmu-ilmu Islam dan juga ilmu-ilmu alam dan matematika. Jadi begitulah kira-kira visi yang harus kita kembangkan.

Anda tadi menyinggung soal pendidikan tinggi Islam seperti IAIN yang punya komitmen menampilkan wajah keislaman yang toleran. Dilihat dari perangkat lunak (software), apakah kurikulum atau sistem pendidikan di IAIN di Indonesia itu seragam?

Pertama, pada dasarnya kurikulum IAIN/STAIN di Indonesia secara umum sama, meskipun sekarang ini —sesuai dengan kebijakan-kebijakan baru dalam pendidikan nasional kita, baik yang dirumuskan Diknas maupun Depag— mulai ada kelonggaran atau otonomisasi untuk mengembangkan kurikulumnya masing-masing. Jadi mereka juga bisa merumuskan rincian-rincian kurikulumnya dan muatan lokal, meskipun kerangka dasarnya tetap berada pada lingkungan Depag dan Diknas. Dengan begitu, IAIN atau STAIN

bisa menyesuaikan kurikulumnya dengan masyarakat dan lingkungannya masing-masing.

Saya kira, penting diingat bahwa masalah pembaruan kurikulum juga harus menjadi garapan. Tidak hanya kurikulum pendidikan Islam, tapi memang pendidikan secara keseluruhan, harus diperbaharui sesuai dengan keadaan dan tantangan zaman. Tentu saja ada hal-hal yang permanen dalam kurikulum itu.

Dilihat dari rentang panjang sejarah pendidikan Islam, apa sih yang telah diberikan bagi perikehidupan bangsa?

Saya kira pendidikan yang diselenggarakan yayasan-yayasan pendidikan Islam yang ada selama ini, harus diakui, sudah banyak memberikan kontribusi. Kita tahu, sejak zaman kolonialisme Belanda, pendidikan Islam menjadi alternatif. Dulu kalau tidak masuk pendidikan Belanda, ya pendidikan Islam yang diselenggarakan pesantren. Jadi, kontribusinya sudah sangat besar, meskipun harus kita akui bahwa pendidikan yang diselenggarakan pihak swasta dari kalangan muslim ini masih mengalami diskriminasi. Subsidi pemerintah untuk mereka sangat minim. Padahal yang dididik di situ juga anak-anak bangsa. Saya kira, RUU Sisdiknas (Sistim Pendidikan Nasional) yang nanti akan ditetapkan menjadi Undang-Undang, tidak lagi membedakan antara pendidikan negeri dengan swasta. Yang swasta ini, termasuk lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Jadi, pemerintah berkewajiban meratakan bantuan. Ini tidak hanya bagi lembaga pendidikan swasta dari kalangan Islam, tapi juga Kristen, Hindu dan Budha. Dalam hal ini, pemerintah harus memberikan treatment atau perlakuan yang sama. Seharusnya begitu memang, sebab mereka juga anak-anak bangsa yang tidak berbeda dengan anak-anak bangsa yang belajar di sekolah-sekolah negeri. Lembaga-lembaga yang diselenggarakan masyarakat, saya kira, perlu mendapat perhatian.

Saran Anda tentang perlunya akomodasi terhadap modernitas sehingga pendidikan Islam lebih rasional dan demokratis, saya kira, akan banyak menuai sikap pro dan kontra dari kalangan Islam sendiri?

Maksud saya, Islam di sini perlu dilihat dalam beberapa level. Islam yang murni dan asli bersumber dari Alquran misalnya, memang mengandung ayat-ayat yang rasional. Tapi di sisi lain, ada juga yang harus kita pahami secara emosional, atau kita pahami secara begitu saja tanpa intervensi rasio. Dalam perkembangan Islam selanjutnya, Alquran ditafsirkan menjadi pemikiran dalam bidang kalam atau fikih. Dari situ, kemudian ada hasil ijtihad ulama yang tidak rasional. Akhirnya muncul misalnya, keinginan untuk reinterpretasi terhadap penafsiran Alquran dan hadis yang mungkin dalam konteks sekarang sudah tidak rasional lagi.

Contohnya dalam kehidupan sosial politik. Dalam Alquran ada ayat “wa’amruhum syûrâ bainahum”. Syura pada zaman dahulu ditafsirkan oleh para pemikir Islam seperti al-Mawardi menjadi syura yang ditujukan untuk

kepentingan mendukung absolutisme penguasa. Nah, itu ‘kan tidak rasional dalam konteks sekarang, dan perlu ditafsir ulang.

Yang kedua, yang dimaksud dengan modernisasi adalah, peserta didik dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memiliki kemampuan, keterampilan dan ilmu yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan zaman atau kemoderenan. Kemoderenan yang bagaimana? Misalnya mempunyai keahlian, kepakaran, pemikiran rasional, future oriented dan lain-lain.

Integrasi agama dan ilmu kadangkala menyemburkan harapan agar kita dapat menghasilkan output berupa ulama yang saintis dan saintis yang ulama.

Ya, saya kira, memang dalam Islam sesungguhnya dikenal dua dimensi ayat: ayat-ayat qauliyah yang langsung bersumber dari ayat-ayat Alquran dan ada juga ayat-ayat kauniyyah yang bersumber dari tanda-tanda alam. Saya kira, kaum muslimin wajib mempelajari kedua hal itu. Tapi, tentu saja harus ada yang menjalani bidang keahlian pokok tertentu. Prof. Dr. Ahmad Baiquni misalnya, mempelajari ayat-ayat kauniyyah, sehingga menjadi seorang saintis dan itulah yang menjadi keahlian pokoknya. Tapi keahlian pokok tadi bisa ditambahkan dengan keahlian tambahan seperti pengetahuan agama sehingga melengkapi keahlian pokok tadi.

Dalam pendidikan Islam, kadang orang tidak berpikir tentang metodologi dan kurikulum, tapi terfokus pada penambahan jam pengajaran. Apakah kita melulu harus menuntut penambahan jam pelajaran?

Saya kira tidak demikian. Seperti saya katakan tadi, pendidikan agama itu harus dimulai dari keluarga. Di samping pengajaran secara verbal, juga perlu uswah hasanah. Saya malah takut kalau jamnya ditambah, yang terjadi adalah verbalisme atau penekanan terhadap hafalan, tapi prakteknya menjadi tidak penting. Masalahnya, yang dikejar adalah silabus.

Masalah hafalan ini juga agak ruwet?

Iya, verbalisme itu yang harus dihindari. Oleh karena itu, menurut saya, pendidikan agama harus di keluarga dan masyarakat. Keluarga paling pokok. Kemudian sekolah hanya nambah-nambahi. Jangan diharapkan bila sekolah, misalnya, menambahkan jam pelajaran agama. Itu bukan jaminan.

Lantas, pendidikan agama yang bagaimana yang seharusnya diajarkan?

Dalam konteks kita sekarang, yang diajarkan tidak hanya sekadar dogma-dogma ritual yang katakanlah fiqh-oriented, tapi juga wawasan-wawasan keislaman yang lain, termasuk misalnya wawasan Islam mengenai kemoderenan, kemajuan ilmu pengetahuan dan kebangsaan. Jadi, kata kuncinya, seperti yang saya katakan tadi, paradigma pendidikan Islam adalah integrasi keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan. Kenapa keindonesiaan? Karena kita hidup di Indonesia, tidak di tempat lain. Kenapa kemanusiaan? Karena Islam itu rahmatan lil ‘âlamîn; tidak hanya untuk umat Islam, tapi juga untuk umat lain.³

³ www.islamlib.net. Wawancara pilihan Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A *Agama Harus Toleran*

2. Reorientasi Masa Depan Pendidikan Islam

Terlepas dari perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat setidaknya dalam beberapa dekade terakhir semakin banyak orang tertarik untuk melihat kembali agama-agama dan ajaran spiritual. Karena situasi yang menyimpang, yang disebabkan oleh perubahan yang sangat cepat dalam semua aspek kehidupan, banyak orang merasakan bahwa mereka membutuhkan sesuatu untuk dipegang dengan kuat. Tidaklah mengherankan bila hampir semua ajaran keagamaan dan spiritual bangkit kembali dalam berbagai cara.

Berkaitan dengan perkembangan mutakhir yang dialami agama-agama di dunia, sebenarnya tidaklah perlu mengkhawatirkan masa depan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam, namun sistem dan muatan pendidikan Islam itu sendiri harus ditingkatkan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dunia modern. Dengan mengembangkan aspek-aspek tertentu, pendidikan Islam dapat diharapkan memberikan sumbangan yang lebih baik bagi umat manusia.

Di zaman modern ini, sistem lembaga pendidikan tinggi Islam harus diperbaharui, kurikulum harus ditingkatkan dengan memasukkan topik-topik beragam, berbobot dan menarik. Beberapa aspek ajaran dan warisan Islam dapat dipandang sebagai cabang pokok ilmu-ilmu humaniora, yang wilayah studinya mencakup : agama, falsafah, etika, spiritualitas, sastra, seni, arkeologi, sejarah. Masing-masing bidang studi tersebut dapat dijelaskan secara historis : awal, pertengahan, klasik, modern dan seterusnya.

Adalah mungkin untuk mengembangkan bidang studi Islam ke bidang-bidang ilmu sosial lainnya. Ada sumber-sumber asli yang memadai untuk membuktikan kebenaran bidang-bidang seperti ekonomi dalam Islam, ilmu politik, sosiologi, hubungan internasional dan sebagainya.

Pada zaman klasik dan pertengahan Islam, “ilmu-ilmu pasti” seperti matematika, astronomi, kedokteran, kimia geografi, fisika dan sebagainya sangat berkembang lantaran muncul kesenjangan antara perkembangan awal-ilmu-ilmu pasti dan perkembangan modern, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menjembatani metodologi dan konsepnya, sehingga dapat sejajar dengan “ilmu pasti” modern.

Dengan pengembangan demikian, program studi islam tidak hanya dipandang sebagai program teologi Islam atau penelitian hukum Islam. Gagasan dan warisan Islam pada bidang-bidang diatas dapat dikontetualisasikan pada masalah nyatayang dihadapi ummat Islam dan masyarakat dunia.

Pada saat yang sama, metodologi pengajaran baru harus dikenalkan. Metode baru ini mesti mampu mendorong mahasiswa untuk menganalisis dan menkritik apa yang mereka dapat dari pengajar. Jadi mereka dapat dikontekstualisasikan pada masalah nyata yang dihadapi ummat Islam dan masyarakat dunia.

Pada saat yang sama, metodologi pengajaran baru harus dikenalkan. Metode baru ini mesti mampu mendorong mahasiswa untuk menganalisis dan

mengkritik apa yang mereka dapat dari pengajar. *JADI MEREKA DAPAT MEMBENTUK CARA PANDANG MEREKA SENDIRI DAN MEMILIKI PARADIGMA BARU.* Pada gilirannya mereka dapat menyumbangkan pemikiran segar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kontemporer.

Dengan alasan-alasan tersebut, pengadaan staf pengajar secara kualitatif dan kuantitatif juga harus ditingkatkan. Kebanyakan pengajar membutuhkan perbaikan lebih jauh dalam kualifikasi mereka, meningkatkan pengetahuan mereka tentang pengetahuan mutakhir. Sebagian mereka harus dikirim ke universitas-universitas besar di barat di mana mereka akan mendapat pelatihan dalam pengajaran dan metodologi penelitian, interpretasi dan analisis. Dengan begitu, mereka dapat menghindari keluguan, kekakuan yang berlebihan dan ketidaksadaran tentang perkembangan dan kebutuhan masyarakat modern saat ini.⁴

3. Transformasi Sistem Pendidikan Islam

Variabel-variabel yang tercakup dalam transformasi sistem pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. *Modernisasi Administratif* : modernisasi menuntut diferensi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai kepentingan differensiasi sosial, tehnik dan manajerial. Antisipasi dana

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 29

akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam bentuk formulasi, adopsi dan implementasi kebijaksanaan pendidikan dalam tingkat nasional, regional dan loka. Dalam konteks modernisasi administratif ini, sistem dan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, pada umumnya baru mampu melakukan reformasi dan modernisasi administratif secara terbatas. Kebanyakan masih berpegang pada kerangka “administrasi tradisonal” termasuk dalam aspek kepemimpinan, sehingga pesantren tidak mampu mengembangkan diri secara baik.

- b. *Differensiasi Struktural* : pembagian dan difersifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang akan dimainkannya. Dengan demikian, dalam masyarakat yang tengah mengalami proses modernisasi, lembaga pendidikan yang bersifat umum saja tidak lagi memadai. Lebih khusus lagi, sistem pendidikan islam seperti pesantren, haruslah memberikan peluang dan bahkan mengharuskan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan khusus yang diarahkan untuk mengantisipasi differensiasi sosial ekonomi yang terjadi. Sistem pendidikan Islam khususnya pesantren sejauh ini kelihatanya belum mempunyai arah yang pasti tentang differensiasi struktural yang harus dilakukan, apakah tetap dalam differensiasi keagamaanya yang dilihat dalam kerangka modernisasi mungkin tidak memadai lagi atau mengembangkan differensiasi di luar bidang itu, misalnya melalui “pesantren pertanian”, “pesantren agro bisnis”, “pesantren politeknik, dan lain-lain.

c. *Ekspansi Kapasitas* : perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyak peserta didik sesuai kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat. Pada satu segi, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam sebenarnya sudah sejak lama melakukan ekspansi kapasitas-termasuk dengan terus berdirinya banyak pesantren baru diberbagai tempat – sehingga pesantren dari sudut ini dapat disebut sebagai “pendidikan rakyat” yang cukup memassal. Tetapi pada pihak lain, ekspansi kapasitas itu terjadi tanpa memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat, khususnya menyangkut lapangan kerja yang tersedia. Akibatnya banyak tamatan pesantren tidak mampu menemukan tempatnya yang “pas” dalam masyarakat.⁵

4. Missi Profetis Ke Arah Peningkatan Kaulaitas SDM (Reproduksi Ulama)

Tugas pokok yang dipikul pendidikan Islam pada esensinya adalah mewujudkan manusia dan masyarakat Muslim Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam kaitan ini, secara lebih khusus pendidikan Islam diharapkan berfungsi lebih dari pada itu, ia diharapkan dapat memikul tugas yang tak kalah pentingnya yakni melakukan reproduksi ulama. Dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan dan ahlakunya, para santri diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya.

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 34

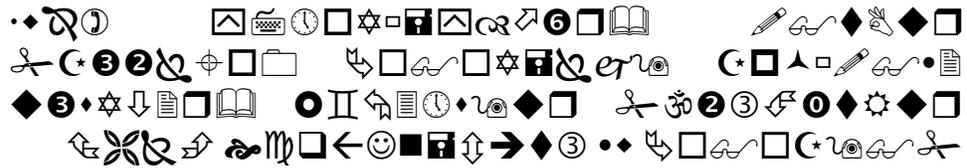
Disini para santri diharapkan dapat memainkan fungsi ulama; dan pengakuan terhadap keulamaan mereka biasanya pelan-pelan tapi pasti dari **masyarakat**. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk menciptakan manusia muslim mandiri.

Dengan demikian pendidikan islam harus mampu membantu terwujudnya generasi muda yang berkualitas tidak hanya dalam aspek kognitif akan tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Akan tetapi orientasi pokok sebagai transmissi dan transformator ilmu-ilmu agam Islam pada lembaga pendidikan Islam tetap harus dijaga selain harus terus menerus menunjang integrasi keilmuan yang lebih intens dan lebih padu antara “ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum sehingga mampu menciptakan ulama yang menguasai secara teoritis dan praktis ilmu agama dan sains serta teknologi.

Yang perlu mendapat sentuhan modernisasi dari lembaga pendidikan islam pada proses pendidikan Islamnya adalah kurikulum yang diajarkan, kurikulum-kurikulum yang mampu mewujudkan reproduksi ulama dengan kualitas SDM yang baik adalah kurikulum “kekinian” dalam arti kurikulum-kurikulum yang telah disesuaikan dengan arus perubahan zaman akan tetapi tidak lari dari dasar-dasar ke Islaman yang telah digariskan Allah dan Nabinya.⁶

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 50

Seperti yang telah ditauladankan oleh nabi Muhammad SAW selama hidupnya seperti disebutkan dalam al-Qur'an :



“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui.” (Q.S Saba’ 28)

Tidak ada keraguan lagi misi sentral Nabi Muhammad SAW adalah peningkatan kualitas SDM, yang benar-benar utuh, tidak hany secara jasmaniah teatpi juga utuh secara batiniah. Peningkatan kualitas SDM itu dilaksanakan dalam keselarasan dengan tujuan profetis Nabi, yakni untuk mendidik manusia, memimpin mereka ke jalan Allah dan mengajar mereka untuk menegaskan masyarakat adil, sehat harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual. Lembaga pendidikan Islam hendaknya mampu untuk mendidik generasi muslim menjadi seprti nabi Muhammad SAW yang bisa mengemban misi kenabian yakni sebagai pnda’wah agam sekaligus pemimpin ummat di seluruh alam sesuai yang perintah Allah SWT :



“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S Al-Anbiya’. 107)